



## Sunan Ampel Dan Pendidikan Islam: Peran, Metode, Dan Pengaruhnya Dalam Perkembangan Keislaman Di Nusantara

Novi Fitriani Rosyidah<sup>1\*</sup>, Ayu Pratama Ameliah<sup>2\*</sup>, Masrurotun khoiriyah<sup>3\*</sup>, Moh Kusno<sup>4\*</sup>

Insititut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah<sup>1234\*</sup>, Lamongan, Indonesia

Email: [24862081537@iai-tabah.ac.id](mailto:24862081537@iai-tabah.ac.id)

Informasi Artikel	Abstract
<p>Submitted: 09-05-2025 Revised: 19-05-2025 Published: 03-07-2025</p> <p><b>Keywords:</b> Sunan Ampel Islamic education Islamic history and development of Islam</p>	<p><i>This study aims to examine the role, method, and influence of Sunan Ampel in the development of Islamic education in Nusantara. Sunan Ampel is one of the important figures in the history of Islam in Nusantara, especially in the development of Islamic education. Using historical research methods and content analysis, this study finds that Sunan Ampel plays a significant role in developing Islamic education in Nusantara through innovative and effective teaching methods. This study also finds that Sunan Ampel has a significant role in developing an Islamic education system based on Islamic values and local culture. He successfully developed an Islamic education curriculum that includes fields such as Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, and others. The influence of Sunan Ampel on the development of Islamic education in Nusantara is also significant. He successfully inspired subsequent generations to develop Islamic education in Nusantara. This study is expected to contribute to the development of Islamic education in Indonesia and enrich understanding of the history and development of Islam in Nusantara.</i></p>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran, metode, dan pengaruh Sunan Ampel dalam perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Sunan Ampel merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam di Nusantara, khususnya dalam perkembangan pendidikan Islam. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah dan analisis isi, penelitian ini menemukan bahwa Sunan Ampel memainkan peran penting dalam mengembangkan pendidikan Islam di Nusantara melalui metode pengajaran yang inovatif dan efektif. Penelitian ini juga menemukan bahwa Sunan Ampel memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai keislaman dan kebudayaan lokal. Beliau berhasil mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang mencakup bidang-bidang seperti Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, dan lain-lain. Pengaruh Sunan Ampel dalam perkembangan pendidikan Islam di Nusantara juga sangat signifikan. Beliau berhasil menginspirasi generasi-generasi berikutnya untuk mengembangkan pendidikan Islam di Nusantara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan Islam di Indonesia dan memperkaya pemahaman tentang sejarah dan perkembangan Islam di Nusantara.

**Kata Kunci:** Sunan Ampel, Pendidikan Islam, Sejarah Islam dan perkembangan Keislaman.

### PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Nusantara memiliki sejarah yang panjang dan kaya. Sejak abad ke-13, Islam telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Nusantara. Proses penyebaran Islam di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari peran para ulama dan tokoh agama yang berdedikasi menyebarkan ajaran Islam. Salah satu tokoh yang berperan penting dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara adalah Sunan Ampel. Beliau adalah salah satu dari sembilan wali yang dikenal sebagai Wali Songo, yang berperan sebagai penyebar agama Islam di Jawa pada abad ke-15. Sunan Ampel dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama Islam dan memiliki kemampuan untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat. Pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Sunan Ampel memiliki ciri khas yang unik dan berbeda dengan pendidikan Islam lainnya. Beliau menggunakan metode pendidikan yang berbasis pada pengalaman dan



pengamatan, serta menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Sunan Ampel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan agama Islam di Nusantara. Peran Sunan Ampel dalam pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada penyebaran ajaran Islam, tetapi juga mencakup pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai keislaman dan kebudayaan lokal. Beliau juga berperan dalam mengembangkan metode pendidikan yang efektif dan inovatif, sehingga pendidikan Islam dapat lebih mudah dipahami dan diakses oleh masyarakat.

Pengaruh Sunan Ampel dalam perkembangan agama Islam di Nusantara juga sangat signifikan. Beliau berhasil menginspirasi generasi-generasi berikutnya untuk mengembangkan pendidikan Islam di Nusantara. Selain itu, pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Sunan Ampel juga memiliki pengaruh yang luas terhadap perkembangan kebudayaan dan masyarakat Nusantara. Namun, meskipun Sunan Ampel memiliki peran yang penting dalam pendidikan Islam di Nusantara, masih belum banyak penelitian yang membahas tentang peran, metode, dan pengaruhnya dalam perkembangan keislaman di Nusantara. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran, metode, dan pengaruh Sunan Ampel dalam pendidikan Islam di Nusantara, serta untuk mengidentifikasi pengaruhnya terhadap perkembangan agama Islam di Nusantara.

## **METODE**

Penelitian ini dimulai dengan mencari tahu tentang latar belakang Sunan Ampel dan perannya dalam pendidikan Islam di Nusantara. Saya memulai dengan membaca kitab-kitab karya Sunan Ampel dan catatan-catatan sejarah tentang kehidupan dan perjuangannya. Saya juga melakukan wawancara dengan beberapa ahli sejarah dan ulama yang memiliki pengetahuan tentang Sunan Ampel dan pendidikan Islam di Nusantara. Mereka memberikan saya informasi yang berharga tentang metode pendidikan yang digunakan oleh Sunan Ampel dan pengaruhnya terhadap perkembangan keislaman di Nusantara. Selain itu, saya juga melakukan analisis isi terhadap beberapa sumber data, seperti buku-buku dan artikel-artikel tentang Sunan Ampel dan pendidikan Islam. Saya mencari tema-tema dan pola-pola yang muncul dalam sumber-sumber data tersebut untuk memahami lebih dalam tentang peran Sunan Ampel dalam pendidikan Islam. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, saya melakukan triangulasi dengan menggunakan beberapa sumber data yang berbeda. Saya juga melakukan member check dengan meminta umpan balik dari informan untuk memastikan akurasi data. Dengan menggunakan metode penelitian yang komprehensif, saya berharap dapat memberikan gambaran yang akurat tentang peran Sunan Ampel dalam pendidikan Islam di Nusantara, serta pengaruhnya terhadap perkembangan keislaman di Nusantara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi sunan ampel**

Sunan Ampel, salah satu anggota Wali Songo yang berperan besar dalam menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa. Ia dilahirkan di Champa pada tahun 1401 M dan wafat di Demak pada tahun 1467. Makamnya terletak di kompleks Masjid Ampel, Surabaya. (Saksono, 1995) Sunan Ampel, seorang ulama dan anggota Wali Songo, meninggal saat sujud di masjid dan dimakamkan di area seluas 1.000 meter persegi. (Purwadi, 2009) Ia adalah putra dari Syekh Ibrahim as-Samarkandi, seorang ulama dari Samarkand (Uzbekistan) yang berdakwah ke Kamboja dan menikahi putri kedua Raja Campa. Silsilah Sunan Ampel dapat ditarik hingga Nabi Muhammad SAW melalui mata rantai berikut: Nabi Muhammad SAW, Ali bin Abi Thalib, Sayyidina Husain, Zaenal Abidin, Zainal Aliem, Zainal Kubra, Zainal Khusain, Maulana Jumadil Kubra, Ibrahim Asmarakandi, Ali Rahmatullah. (Sunnyoto, 1992) Ibu Sunan Ampel adalah putri kedua Baginda Kiyani dari Campa. Kehadiran Sunan Ampel tidak dapat dipisahkan dari hubungannya dengan putri Campa. (Nugroho, 2007)



Sunan Ampel, atau Raden Rachmat, adalah seorang tokoh penting yang berasal dari Champa, sebuah wilayah di Pantai Timur Vietnam, Asia Tenggara. Champa dikenal karena kekayaan alamnya, termasuk hasil bumi, hutan, dan tambang. Sebagai salah satu anggota Wali Songo, Sunan Ampel memainkan peran besar dalam perkembangan Islam di Pulau Jawa. (Sofyan, 2004) Dalam kehidupan pribadinya, Sunan Ampel memiliki dua istri, yaitu Dewi Karimah dan Dewi Chandrawati. Dari istri pertamanya, Dewi Karimah, Sunan Ampel memiliki dua anak, yaitu Dewi Murtasiyah dan Dewi Murtasina. Dewi Murtasiyah kemudian menjadi istri Raden Fatah, Sultan pertama Kerajaan Demak, sedangkan Dewi Murtasina menjadi permaisuri Raden Paku, atau Sunan Giri. Sementara itu, dari istri keduanya, Dewi Chandrawati, Sunan Ampel memiliki lima anak, yaitu Siti Sye'at, Siti Mutmainah, Siti Sofiah, Raden Maulana Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), dan Syarifuddin (Sunan Drajat). Salah satu anaknya, Raden Ahmad, berhasil mendirikan daerah yang makmur, yang semula berlimpah air dan berlumpur, menurut penuturan Babad Gresik. (Agama, 1993)

Raden Ahmad mendirikan Pondok Pesantren pertama di Ampel Delta, Surabaya, yang menjadi pusat pendidikan dan dakwah Islam. Banyak pemuda Islam yang dididik di pesantren ini dan kemudian menjadi tokoh-tokoh agama Islam terkemuka di Jawa.

Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah Sunan Giri, pendiri Kerajaan Demak Raden Fatah, Sunan Bonang, Sunan Drajat, dan Maulana Ishak yang berhasil mengislamkan rakyat Blambangan. (Su'ud, 2003) Banyak pemuda datang ke Ampel Delta, Surabaya, untuk mempelajari agama Islam dari Sunan Ampel. Di pondok pesantrennya, mereka dikader menjadi penerus pendakwah yang menyebarkan Islam ke seluruh Nusantara. Sebagai penerus dakwah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel dipercaya sebagai perancang berdirinya Kerajaan Demak di Bintaro pada tahun 1477 M. Namun, Sunan Ampel memiliki perbedaan pemikiran dengan Sunan Kudus terkait gagasan Sunan Kalijaga untuk menggabungkan ajaran Islam dengan tradisi pra-Islam. Sunan Ampel menolak gagasan ini karena khawatir melakukan bid'ah yang menyesatkan umat.

Sunan Ampel merupakan tokoh sejarah yang berkiprah melalui tiga bidang utama sekaligus, yaitu dakwah, pendidikan, dan pembinaan kader. Ia dikenal pula sebagai guru para Wali yang menyebarkan Islam di tanah Jawa. Selain dijuluki sebagai Wali pertama dan paling berpengaruh, Sunan Ampel juga dianggap sebagai pelopor dalam pembangunan kota Surabaya. Upaya awalnya dimulai dengan menata kawasan Ampel Denta dan sekitarnya agar menjadi lingkungan yang tertib, bersih, dan indah. Saat ini, Surabaya dikenal memiliki komunitas keturunan Arab yang besar, dengan populasi yang mencapai ratusan ribu jiwa. Mayoritas mereka adalah pedagang, sedangkan sebagian kecil adalah ulama. Pedagang keturunan Arab ini umumnya berasal dari Hadramaut, dan mereka tidak hanya berdagang, tetapi juga menyebarkan agama Islam. Banyak di antara mereka yang mendirikan toko di sekitar makam Sunan Ampel, karena lokasi tersebut menjadi tujuan peziarah yang banyak.

### **Konsep pendidikan islam ajaran sunan ampel**

Dalam perjalanannya menuju tanah Jawa, Ali Rahmatullah sempat singgah selama dua bulan di Palembang. Selama masa singgah tersebut, ia berhasil mengislamkan Adipati Palembang yang bernama Arya Damar, (Purwadi & Niken, 2007a) Setelah itu, Ali Rahmatullah beserta rombongannya melanjutkan perjalanan laut dengan kapal dan sempat singgah di Pelabuhan Jepara sebelum akhirnya tiba di Tuban. Pada saat itu, ayah Ali Rahmatullah jatuh sakit, hingga akhirnya meninggal dunia dan dimakamkan di Tuban, tepatnya di Desa Gresikharjo. Kemudian sepeninggal ayah tercinta Sayyid Murtadho melanjutkan perjalanan untuk Berdakwah keliling Nusa Tenggara, Madura dan sampai ke Bima. Di sini beliau juga mendapat gelar Pandita Bima yang pada akhirnya berdakwah di Gresik dan sering disebut dengan Raden Santri, pada akhirnya Raden Santri meninggal dunia dan dimakamkan di Gresik. Sedangkan, Ali Rahmatullah seorang



diri pergi meneruskan perjalanan ke Majapahit menghadap Prabu Brawijaya sesuai dengan niat awal untuk menengok uwaknya, Ratu Dwarawati. Kehadiran Sayyid Ali Rahmatullah di Kerajaan Majapahit diperkirakan terjadi pada abad ke-15. (Sunyoto, 2016a) Setelah tiba di Majapahit, Ali Rahmatullah mulai melakukan pembinaan dan penyadaran terhadap masyarakat yang kala itu berada dalam kondisi moral yang memprihatinkan. Banyak para adipati terlibat dalam perilaku menyimpang seperti mabuk-mabukan, berjudi, serta menyalahgunakan pajak dan upeti yang seharusnya diserahkan ke istana untuk kepentingan pribadi dan hidup bermewah-mewahan. Setelah berhasil membina masyarakat dan mengatasi sebagian permasalahan tersebut, Ali Rahmatullah menetap di Majapahit selama sekitar satu tahun. Pada masa itu, ia menikah dengan seorang wanita bangsawan bernama Nyai Ageng Manila (juga dikenal sebagai Ni Gede Manila), putri dari Tumenggung Wilatika. Dari pernikahan ini, lahirlah empat orang anak: Putri Nyai Taluki yang kemudian bergelar Nyai Ageng Maloka, Maulana Makdum Ibrahim (yang kelak dikenal sebagai Sunan Bonang), Syarifuddin (Sunan Drajat), dan Dewi Sarah. (Nurhayati & dkk, 2007)

Menurut catatan sejarah, Ali Rahmatullah memiliki dua orang istri. Istri pertamanya dinikahi saat dalam perjalanan dari Tuban menuju Kembang Kuning dan Wonokromo. Ia adalah Mas Karimah, putri dari Ki Wiryo Suryo—yang juga dikenal dengan nama Ki Wirajaya atau lebih populer dengan sebutan Ki Bang Kuning. Dari pernikahan ini, Ali Rahmatullah dikaruniai tiga orang anak, yaitu Mas Murtosiyah, Raden Patah (yang kemudian menjadi Adipati Demak), dan Mas Murtosimah. (Sunyoto, 2016b) Setelah beberapa waktu menetap di Majapahit dan menyelesaikan tugas-tugas dakwahnya, Ali Rahmatullah diberi sebidang tanah di wilayah Ampeldenta, Surabaya. Ia juga diberikan kepercayaan untuk membina sekitar 300 keluarga yang diserahkan kepadanya guna membentuk komunitas dan mendirikan permukiman di kawasan tersebut. Meskipun Raja Majapahit tidak bersedia memeluk Islam, Ali Rahmatullah tetap mendapatkan keleluasaan dalam menyebarkan ajaran Islam di kalangan masyarakat Majapahit tanpa tekanan atau paksaan.

Setiap tokoh walisongo yang menjadi penyebar ajaran Islam di Nusantara cenderung memiliki ciri khas dan keunikan dari strategi dan metode dakwahnya. Tidak terkecuali Sunan Ampel. Fenomena ini tentu tidak bisa dilepaskan dari konteks masyarakat dan lingkungan tempat mereka tinggal dan berdakwah. Berkaitan dengan Sunan Ampel, gerak dan fokus dakwah yang kemudian menjadi warisan bagi nenek moyangnya ialah kontribusi besar yang ia curahkan dalam aspek pendidikan. Jarang kita ketahui bahwa sistem pesantren yang konon menjadi komponen penting dalam perjuangan untuk mencapai kemerdekaan bangsa ini melalui lahirnya tokoh-tokoh yang menjadi peletak dasar kemerdekaan dan berbagai peran lainnya sejatinya dirintis pertama kali oleh Sunan Ampel. Dengan modifikasi sedemikian rupa, lahirlah kemudian Pesantren Ampel Denta di bawah asuhan Sunan Ampel. Setelah dibuka, sontak berdatangan murid dari berbagai daerah untuk belajar dan menimba ilmu di pesantren tersebut. Para murid tersebut tidak hanya belajar pengetahuan yang bersifat lahiriah (empiris-rasional-fisika), melainkan pengetahuan yang bersifat ruhaniah atau batiniah (intuitif-metafisika).

Wilayah Ampeldenta yang dulunya berupa daerah rawa-rawa merupakan hadiah dari Raja Majapahit kepada Ali Rahmatullah. Di tempat inilah beliau mulai membangun dan mengembangkan pondok pesantren. Langkah awal dakwahnya dilakukan dengan cara merangkul masyarakat sekitar. Metode dakwah pertama yang diterapkan sangat unik, yaitu dengan membuat kerajinan berbentuk kipas yang dibuat dari akar tumbuhan dan anyaman rotan. Kipas-kipas ini dibagikan secara cuma-cuma kepada warga, namun dengan satu syarat: mereka diminta mengucapkan kalimat syahadat. Menariknya, kipas-kipas tersebut bukanlah kipas biasa, melainkan memiliki khasiat sebagai obat untuk meredakan demam dan batuk. (Purwadi & Niken, 2007b)

Dari titik inilah dakwah Ali Rahmatullah mulai menunjukkan perkembangan pesat, ditandai dengan semakin banyaknya masyarakat yang memeluk Islam. Sebagai langkah lanjutan, beliau mendirikan sebuah langgar sebagai tempat untuk menyampaikan ajaran Islam, yang kemudian berkembang secara berkelanjutan. Seiring waktu, langgar tersebut berkembang menjadi sebuah pondok pesantren yang pada abad ke-15 menjadi pusat pendidikan Islam yang sangat berpengaruh, tidak hanya di Nusantara tetapi juga dikenal hingga mancanegara. Di antara para

santri beliau yang terkenal pada masa itu adalah Sunan Giri dan Raden Patah, yang kelak turut menyebarkan dakwah Islam ke berbagai wilayah, termasuk Jawa dan Madura. (El-Saha, n.d.) Pada awalnya sistem pondok pesantren Ampel ini merupakan pengembangan dari kebudayaan pra Islam yang pertama kali dipelopori oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim. Tetapi, Ali Rahmatullah dianggap paling berhasil dalam Mendidik ulama dan mengembangkan pesantren, dan dalam waktu singkat nama Ampeldenta sudah terkenal ke semua penjuru belahan bumi. (Sunyoto, 2016c) Di sini pesantren Ampeldenta mengalami pesatnya pertumbuhan dan perkembangan yang didukung oleh faktor letak Ampeldenta yang strategis. Hingga akhirnya Ampeldenta menjadi Sentra pendidikan Islam yang paling berpengaruh di tanah Jawa.

Sunan Ampel mengembangkan sistem pendidikan pesantren dengan kecerdasan dan kedalaman ilmu agamanya. Ia mengadopsi model pendidikan Islam yang menyerupai lembaga pendidikan berbasis biara dan asrama, sebagaimana yang digunakan oleh para pendeta dan biksu dalam tradisi Hindu-Buddha. Oleh karena itu, pada masa itu pesantren masih memanfaatkan mandala-mandala peninggalan Hindu-Buddha, yang pengaruh arsitektur dan struktur pendidikannya masih dapat dilihat hingga kini. Pendekatan yang dilakukan oleh Sunan Ampel ini bersifat persuasif dan edukatif, bertujuan untuk memudahkan masyarakat lokal dalam menerima dan memahami ajaran Islam. Bahkan, sejumlah istilah dan praktik yang digunakan saat itu masih memiliki keterkaitan dengan tradisi dan ritual Hindu-Buddha. (Sunyoto, 2016d) Pesantren yang didirikan oleh Sunan Ampel terbuka bagi siapa saja yang ingin menuntut ilmu, tanpa membatasi asal-usul atau latar belakang pelajarnya, bahkan dari berbagai penjuru dunia. Selain itu, letak Ampeldenta yang strategis turut mendukung tersebarnya informasi secara cepat, baik dari dalam wilayah Jawa maupun dari luar, sehingga menjadikan pesantren tersebut sebagai pusat ilmu yang dinamis dan terbuka terhadap perkembangan zaman.

Sunan Ampel pernah menarik perhatian banyak orang dari berbagai penjuru dengan strategi simbolik, yaitu mengganti nama Sungai Brantas yang mengalir ke Surabaya menjadi "Kali Emas" dan mengubah nama pelabuhan Jelangga Manik menjadi "Pelabuhan Tanjung Perak." Penggunaan nama "Emas" dan "Perak" ini memicu rasa penasaran dan harapan masyarakat, sehingga banyak orang berbondong-bondong datang ke Surabaya untuk mencari kekayaan. Kesempatan inilah yang dimanfaatkan oleh Sunan Ampel untuk menyampaikan ajaran Islam dan memberikan pemahaman kepada para pendatang tentang nilai-nilai Islam. (Sunyoto, 2016d) Prinsip ajaran Islam yang menjunjung kesetaraan tanpa memandang pangkat, asal keturunan, kekayaan, atau kebangsaan menjadikan Pesantren Ampeldenta sebagai satu-satunya lembaga pendidikan di Jawa pada masa itu yang mampu menarik minat masyarakat dari berbagai lapisan sosial.

Karakter masyarakat Muslim di Nusantara, khususnya di wilayah Ampeldenta, sangat mencerminkan pengaruh kuat ajaran Islam yang dibawa oleh Sunan Ampel. Jawa Timur, sebagai pusat berkembangnya banyak pesantren besar, menjadi saksi bagaimana Sunan Ampel tidak hanya menyebarkan Islam, tetapi juga membentuk tatanan sosial berbasis nilai-nilai Islam yang kuat. Ia memperkenalkan prinsip-prinsip hak dan tanggung jawab yang seimbang dalam kehidupan umat Islam, yang diterapkan melalui enam pendekatan utama: Pertama, Pembentukan Individu Bertanggung Jawab: Sunan Ampel menanamkan pentingnya tanggung jawab pribadi, baik secara fisik maupun spiritual. Ia mengajarkan umat untuk menjauhi minuman keras dan menjalani kehidupan rumah tangga dengan bijak, seperti tidak beristri secara berlebihan. Kedua, Penguatan Nilai Keluarga: Melalui keteladanan, Sunan Ampel menunjukkan bagaimana membina keluarga yang harmonis. Ia memenuhi kebutuhan keluarga seperti nafkah harian, serta menanamkan pendidikan agama yang kokoh. Keadilan dalam memperlakukan anggota keluarga menjadi bagian penting dari ajarannya. Ketiga, Penghormatan terhadap Hak Hidup Sesama: Ia mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki nilai dan hak untuk hidup, serta pentingnya menghargai sesama. Sunan Ampel juga memberikan edukasi kepada masyarakat dalam bidang ekonomi, kesehatan, dan kehidupan keluarga, serta menanamkan nilai toleransi antarumat. Keempat, Kebebasan Berpikir dan Menyampaikan Pendapat: Sunan Ampel mendukung kebebasan berpikir, berekspresi, dan bergerak, selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Ia juga menjalankan prinsip amar makruf nahi mungkar sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan spiritual. Kelima, Pendidikan Islam yang Inklusif: Ia membuka akses pendidikan agama



kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Setiap individu memperoleh ilmu sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhannya, sehingga menciptakan keadilan dalam pendidikan. Keenam, Pengembangan Ilmu Tasawuf dan Syariat: Sunan Ampel juga mengajarkan ilmu tasawuf seperti sabar, zuhud (menjauhi duniawi), dan puasa, yang ia teladankan dalam keseharian. Para muridnya diajarkan membaca Al-Qur'an dengan baik, serta dibekali dengan ilmu syariat dan hakikat. Setelah menguasai ilmu tersebut, para murid melanjutkan dakwah Islam dengan pendekatan pesantren. Melalui pendekatan tersebut, Sunan Ampel tidak hanya dikenal sebagai salah satu tokoh utama Walisongo, tetapi juga sebagai pelopor berdirinya sistem pesantren di Nusantara yang tetap bertahan dan berkembang hingga kini. (Sunnyoto, 2016e)

### Metode pendidikan sunan ampel

Sunan Ampel merupakan penerus perjuangan Maulana Malik Ibrahim dalam menyebarkan ajaran Islam di Jawa. Ia memulai kiprahnya dengan mendirikan pondok pesantren di Ampel Denta, dekat Surabaya, yang kemudian menjadi pusat dakwah Islam pertama di Pulau Jawa. Di tempat inilah generasi muda Islam dibina dan dipersiapkan sebagai kader dakwah yang terdidik, untuk kemudian disebar ke berbagai daerah di seluruh penjuru Jawa. Beberapa murid terkenal dari Sunan Ampel antara lain Raden Paku (kemudian dikenal sebagai Sunan Giri), Raden Patah (yang menjadi Sultan pertama Kesultanan Demak), Raden Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Kosim Syarifuddin (Sunan Drajat), serta Maulana Ishak yang pernah diutus untuk menyebarkan Islam di wilayah Blambangan. Selain mereka, masih banyak lagi dai dan mubaligh didikan Sunan Ampel yang turut berperan penting dalam proses islamisasi di Pulau Jawa. (Tarwilah, 2006)

Sunan Ampel dikenal sebagai tokoh pertama yang memperkenalkan aksara Pegon dalam kegiatan pendidikan Islam di pesantren. Aksara Pegon ditulis menggunakan huruf Arab, namun dibaca dalam bahasa Jawa. Tujuan utama dari penciptaan aksara ini adalah untuk memudahkan masyarakat Jawa—yang umumnya tidak menguasai bahasa Arab—dalam memahami ajaran-ajaran Islam. Inovasi ini menjadi salah satu strategi dakwah yang efektif yang diterapkan oleh Sunan Ampel dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat setempat. (Munawir et al., 2023)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), aksara Pegon diartikan sebagai tulisan bahasa Jawa yang menggunakan huruf Arab dalam penulisannya, namun sering kali tanpa diakritik atau tanda baca seperti harakat. Aksara Pegon merupakan bentuk adaptasi huruf Arab (hijaiyah) yang disesuaikan untuk menuliskan bahasa Jawa. Kata "pegon" sendiri berasal dari bahasa Jawa yakni *pego*, yang diartikan "*ora Lumrah anggone ngucapake*" yang berarti tidak biasa pada pengucapannya. Oleh karena itu, aksara Pegon dianggap sebagai bentuk tulisan yang menyimpang dari sistem asli kedua bahasa tersebut. Aksara ini juga dikenal dengan sebutan "Arab Pegon" atau "Arab Jawi," karena memanfaatkan huruf Arab untuk menuliskan bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, atau Madura, tergantung penuturnya. Dalam praktiknya, susunan dan pelafalan huruf Pegon tidak sepenuhnya mengikuti kaidah bahasa Arab, sehingga orang Arab asli pun umumnya tidak dapat membaca aksara Pegon dengan lancar—jika pun bisa, pengucapannya sering tidak tepat menurut penutur asli Jawa atau Melayu. Penyebutan aksara ini pun beragam: di Malaysia dikenal sebagai huruf Jawi, sementara di lingkungan pesantren di Indonesia lebih umum disebut sebagai huruf Arab Pegon. Dalam cakupan yang lebih luas, aksara ini sering disebut huruf Arab Melayu karena penggunaannya tersebar luas di wilayah Indonesia, Brunei Darussalam, bahkan hingga ke Thailand bagian selatan. (Rofikoh & Musyafiyah, 2023)

*Aksara Pegon* diyakini mulai muncul sekitar tahun 1400 Masehi, dengan pengggagas pertamanya adalah Sayid Ali Rahmatullah atau yang lebih dikenal sebagai Sunan Ampel. Di pesantren yang didirikannya di Ampel Denta, Surabaya, Sunan Ampel mulai mengenalkan dan mengajarkan aksara Pegon kepada para muridnya. Aksara ini diciptakan sebagai sarana untuk mempermudah penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat Jawa yang tidak menguasai bahasa Arab. Melalui pendekatan ini, proses penyebaran Islam di tanah Jawa menjadi lebih efektif dan turut melahirkan ulama-ulama besar yang menghasilkan karya-karya keagamaan bernilai tinggi dalam bentuk kitab. *Aksara Pegon* yang dikembangkan oleh Sunan Ampel kemudian

tersebar luas dan dipopulerkan oleh sejumlah ulama di Jawa. Di antaranya adalah K.H. Ahmad Rifa'i dari Kalisasak, yang menulis sekitar 67 kitab berjudul Tarjumah, berisi ajaran pokok Islam meliputi akidah (tauhid), hukum syariat, dan akhlak (tasawuf). Selain itu, K.H. Sholeh Darat dari Semarang juga menggunakan aksara Pegon dalam karyanya Faidhur Rahmah, yang merupakan terjemahan dan penjelasan dari berbagai kitab fiqh dan tasawuf. (Nawa Syarif et al., 2024)

*Aksara pegon* merupakan hasil dari akulturasi budaya antara budaya Islam dengan budaya masyarakat lokal yang berupa tulisan Arab yang kemudian dimodifikasi menjadi bahasa Jawa. Hal ini bertujuan untuk menyebarkan ajaran Agama Islam kepada masyarakat pada masa itu, yang masih sangat kental pada kepercayaan ajaran terdahulu. Oleh sebab itu, Sunan Ampel pada masa itu menggunakan pegon dengan tujuan utama untuk memudahkan dalam penyebaran agama Islam. Dalam perkembangannya, huruf *pegon* diciptakan tidak hanya ditujukan untuk mempermudah penyebaran agama Islam, namun juga dimanfaatkan dalam hal tulis menulis sebagai bentuk sarana penyampaian rasa keindahan. Bahkan bukan hanya santri-santri serta murid dari Sunan Ampel yang menggunakannya namun masyarakat Jawa muslim juga pada umumnya. (Abdul Rohman et al., 2022)

Aksara Pegon memiliki beragam fungsi penting sebagai media penyampaian berbagai kebutuhan masyarakat. Fungsi tersebut mencakup penulisan teks-teks keagamaan seperti terjemahan Al-Qur'an, panduan salat, doa-doa harian, serta kitab fikih. Selain itu, aksara ini juga digunakan dalam penulisan karya sastra bernuansa Islam seperti Serat Ahmad Muhammad, Serat Anbiya, Babad Demak, dan Babad Banten. Tidak hanya itu, aksara Pegon juga dipakai dalam korespondensi, baik untuk surat pribadi maupun dokumen resmi kerajaan. Bahkan, teks-teks mantra para raja, seperti jampi-jampi, resep obat tradisional, dan primbon, juga seringkali ditulis menggunakan aksara Pegon yang khas. Dari berbagai penggunaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedatangan Islam ke tanah Jawa telah melahirkan sebuah peradaban baru dalam kebudayaan lokal. Salah satu wujudnya adalah hadirnya aksara Pegon—tulisan Arab dengan pengucapan dalam bahasa Jawa—yang bukan hanya berperan dalam perkembangan sastra Islam di Jawa, tetapi juga menjadi simbol identitas masyarakat Islam-Jawa. (Aminah Rahmi Hati, 2013)

Sunan Ampel dikenal sebagai tokoh pertama yang menciptakan huruf Pegon, yakni tulisan Arab yang dilafalkan dalam bahasa Jawa. Melalui huruf Pegon ini, beliau menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada para muridnya. Tujuan awal penciptaan aksara ini adalah untuk mempermudah penyebaran Islam di kalangan masyarakat Jawa yang tidak memahami bahasa Arab, sehingga mereka dapat lebih mudah mengerti isi ajaran Islam. Seiring berjalannya waktu, penggunaan huruf Pegon meluas, tidak hanya terbatas pada ajaran agama, tetapi juga dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan oleh masyarakat Jawa. Hingga kini, aksara Pegon tetap digunakan sebagai bagian dari pelajaran agama Islam di lingkungan pesantren. (Nasrudin, 2015) Atas permintaan Raja Majapahit, Sunan Ampel berusaha keras memperbaiki moral masyarakat yang kala itu terjerumus dalam berbagai perilaku menyimpang dan maksiat, seperti berjudi (main), meminum minuman keras (mendem), mencuri (maling), menghisap candu (madat), dan berzina (madon). Sebagai bagian dari strategi dakwahnya, Sunan Ampel merumuskan sebuah semboyan singkat yang dikenal dengan istilah Moh Limo, yang berarti 'menolak lima perkara'—yakni lima perbuatan yang diharamkan dalam Islam dan termasuk dosa besar. Istilah Moh Limo (bukan Mo Limo) ini disampaikan dengan pendekatan yang sederhana dan akrab bagi masyarakat Jawa, termasuk melalui penggunaan huruf Pegon, sehingga pesan moral dan agama tersebut mudah diterima dan diingat. Hingga kini, semboyan ini masih dikenal luas di tengah masyarakat. (Arif, 2016)

Saat ini, penggunaan aksara Pegon umumnya hanya ditemukan di lingkungan pondok pesantren dan belum tersebar luas di kalangan mayoritas umat Islam secara umum. Pondok pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang menekankan pembelajaran agama secara intensif. Para santri diwajibkan tinggal di asrama (pondok) untuk mengikuti pembelajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan kitab-kitab umum guna mendalami ilmu agama secara menyeluruh, yang nantinya dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, membangun moralitas, dan membentuk akhlakul karimah. Di pesantren, aksara atau huruf Pegon telah digunakan sejak awal kemunculannya. Eksistensi huruf Pegon tetap terjaga di kalangan pesantren karena dianggap sebagai metode yang paling efektif dan efisien

dalam memahami dan memaknai isi kitab-kitab berbahasa Arab. Kemampuan membaca dan menulis aksara Pegon menjadi keahlian penting bagi setiap santri, karena huruf ini membantu mereka dalam memberi makna (ngabsahi) pada teks Arab gundul (tanpa harakat) yang digunakan dalam kitab kuning. Dalam proses pembelajarannya, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui santri untuk menguasai aksara Pegon, mulai dari pengenalan huruf, pembacaan suku kata, penulisan kata sederhana, hingga pemaknaan dan pembacaan teks berbahasa Arab dengan menggunakan Pegon. Pertama, mengenal huruf hijaiyah. Hal ini diperlukan karena kepenulisan antara huruf hijaiyah dan *aksara pegon* sebagian besar sama. Hanya saja ada beberapa huruf tambahan dalam *aksara Pegon*. Kedua, mengenal huruf yang dapat disambung dan tidak, serta mempelajari cara menerapkannya. Ketiga, Menerapkan kaidah penulisan *aksara Pegon*. Keempat, mengetahui simbol-simbol atau tarkib aksara pegon. Penting untuk mengetahui simbol agar mampu mengetahui cara membaca dan memahami makna pegon. (Salsabila, 2023)

### **Pengaruhnya pendidikan sunan ampel dalam perkembangan keislaman nusantara**

Sunan Ampel menggunakan metode dakwah yang diterapkan di Jawa pada abad ke-15 dan ke-16 menghasilkan perkembangan Islam yang unik. Islam yang berkembang tersebut merupakan hasil akulturasi dan asimilasi antara budaya pra-Islam dengan ajaran Islam. Proses ini tidak hanya terjadi dalam aspek sosial dan budaya, tetapi juga mencakup bidang politik, ekonomi, mistik, serta tradisi keagamaan. Selain itu, konsep-konsep sufisme yang khas juga diterapkan, yang mencerminkan keberagaman tradisi muslim secara keseluruhan. Pendekatan ini memungkinkan dakwah Islam untuk diterima oleh masyarakat setempat.

Upaya dakwah sunan ampel lebih merupakan hasil dari formulasi kreatif yang menggabungkan tradisi intelektual dan spiritual Islam yang dinamis. Semangat dakwah yang terbentuk berhasil mempertahankan nilai-nilai lama yang ada dalam masyarakat, sembari secara kreatif melakukan penetrasi sosio-kultural-religius terhadap masyarakat yang masih menganut agama Hindu-Buddha. Dengan menggunakan pendekatan sufisme, Sunan ampel berhasil mengintegrasikan tradisi keagamaan Islam yang kemudian diterima dengan cepat oleh masyarakat.

Sunan ampel juga dikenal sebagai sosok yang menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk mengislamkan orang-orang yang belum memeluk Islam, sambil mengajarkan akhlak mulia yang selaras dengan ajaran Islam. Salah satu ajaran terkenal dari sunan ampel adalah falsafah *Moh Limo*, yang mengajarkan untuk tidak melakukan lima hal tercela. Lima larangan tersebut antara lain: 1) *Moh Main* (tidak berjudi), 2) *Moh Ngombe* (tidak minum minuman keras), 3) *Moh Maling* (tidak mencuri), 4) *Moh Madat* (tidak menghisap candu atau narkoba), dan 5) *Moh Madon* (tidak berzina atau berbuat tidak senonoh). Ajaran-ajaran ini sangat dihormati dan diterima baik oleh masyarakat.

Sunan Ampel memiliki berbagai cara untuk mengajak masyarakat memeluk Islam, berikut beberapa kontribusi Sunan Ampel dalam menggelorakan dakwah Islam:

#### **1. Membangun masjid sebagai pusat kekuatan umat**

Menurut Babad Ngampel Denta, pengangkatan resmi Raden Rahmat sebagai imam di Surabaya dengan gelar Sunan dilakukan oleh Raja Majapahit. (Sunyoto, 2016f) Oleh karena itu, Raden Rahmat lebih dikenal dengan nama Sunan Ampel. Berdasarkan sumber legenda yang dicatat oleh H.J. De Graaf dan Th.G.Th Pigeaud dalam bukunya Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram (1986), Raden Rahmat diangkat sebagai imam masjid Surabaya oleh pejabat bernama Arya Sena. Penempatan Raden Rahmat di Surabaya dilakukan secara resmi dan disertai oleh keluarga-keluarga yang dipercayakan oleh Kerajaan Majapahit.

Pembangunan masjid oleh Sunan Ampel ini mirip dengan langkah yang diambil oleh Rasulullah dan para sahabat ketika hijrah ke Madinah, yang juga membangun masjid sebagai langkah pertama mereka. Selain itu, Sunan Ampel membangun masjid sebagai pusat kekuatan



umat Islam. Pendirian masjid tersebut tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana dakwah yang sangat penting dalam penyebaran Islam di Jawa.

Selain masjid, Sunan Ampel juga mendirikan pondok pesantren di Ampel Denta, yang kini dikenal sebagai wilayah Wonokromo. Pesantren ini dibangun sebagai pusat kaderisasi para mubaligh Islam. Dengan mendirikan pesantren, Sunan Ampel memberikan pendidikan agama Islam yang intensif, yang kemudian menghasilkan banyak penggerak dakwah di berbagai daerah. Hal ini juga menunjukkan pentingnya pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga menjadi tempat pengembangan kader dakwah Islam.

Pengaruh dakwah Sunan Ampel bersama dengan keluarganya, baik itu putra, saudara, menantu, kemenakan, kerabat, maupun murid-muridnya yang tersebar di berbagai wilayah, sangat besar dalam memberikan kontribusi terhadap perubahan sosio-kultural-religius masyarakat. Sebelumnya, masyarakat Jawa banyak yang mengikuti adat dan tradisi keagamaan Majapahit yang terpengaruh oleh Hindu-Buddha dan Kapitayan. Melalui dakwah yang dilakukan oleh Sunan Ampel dan para pengikutnya, masyarakat mulai beralih ke ajaran Islam dan meninggalkan tradisi-tradisi lama tersebut.

## 2. Seruan Dakwah Islam Kepada Penguasa Majapahit

Sunan Ampel memiliki pengaruh besar di kalangan istana Majapahit, bahkan istrinya pun berasal dari kalangan keluarga kerajaan. Raden Fatah, putra Prabu Brawijaya, raja Majapahit, menjadi murid beliau. Kedekatannya dengan kalangan istana mempermudah penyebaran Islam di daerah kekuasaan Majapahit, terutama di pantai utara Pulau Jawa, yang tidak mengalami hambatan berarti dan bahkan mendapat restu dari penguasa kerajaan. Sunan Ampel juga tercatat sebagai perancang kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa, dengan ibukota di Bintoro, Demak, dan ia yang mengangkat Raden Fatah sebagai sultan pertama Demak.

Raden Rahmat, atau Sunan Ampel, menikahi Nyai Ageng Manila, putri Arya Teja dari Tuban. Arya Teja sendiri adalah keturunan Arya Lembusura yang merupakan bupati-bupati Tuban. Karena Nyai Ageng Manila adalah cucu perempuan Arya Lembusura, Raden Rahmat menggantikan kedudukan mertuanya sebagai penguasa Surabaya setelah Arya Lembusura meninggal. Hal ini tercatat dalam sumber tertulis, seperti Sedjarah Regent Soerabaja, yang menyebutkan bahwa Raden Rahmat adalah bupati pertama Surabaya.

Sunan Ampel, yang lahir di Champa sebagai putra Syekh Ibrahim Asmarakandi, datang ke tanah Jawa bersama Ali Murtadho dan Abu Hurairoh dengan tujuan untuk menyeru Raja Brawijaya dan rakyatnya agar memeluk Islam. Selain itu, beliau juga mengunjungi Ratu Dworowati di Trowulan, Mojopahit, yang merupakan ipar dari ayahnya. Perjalanan mereka dimulai dari Palembang dan melewati daerah Kembang Kuning sebelum akhirnya tiba di kerajaan Majapahit. Sunan Ampel menyerukan dakwah Islam dengan cara yang bijaksana dan penuh kelembutan, sehingga meskipun Raja Majapahit tidak menerima Islam, beliau tetap diberi izin untuk berdakwah di kerajaan tersebut dan diberikan tempat tinggal di Ampel Dento bersama keluarganya. (Abdullah, 2015)

## 3. Mendirikan Pesantren Sebagai Pusat Kaderisasi

Sunan Ampel melanjutkan perjuangan dan cita-cita Maulana Malik Ibrahim. Ia memulai misinya dengan mendirikan pondok pesantren di Ampel Denta, dekat Surabaya, yang menjadi pusat penyebaran Islam pertama di Jawa. Di sini, Sunan Ampel mendidik pemuda-pemudi Muslim sebagai kader terdidik, yang kemudian mereka sebarluaskan ke berbagai daerah di seluruh Pulau Jawa. Beberapa muridnya yang terkenal antara lain Raden Paku, yang dikenal sebagai Sunan Giri, Raden Patah yang kemudian menjadi Sultan pertama dari Kerajaan Islam di Bintoro, Demak, Raden Makdum Ibrahim yang dikenal dengan Sunan Bonang, Raden Kosim Syarifuddin yang dikenal sebagai Sunan Drajat, Maulana Ishak yang pernah diutus untuk mengislamkan rakyat Blambangan, dan banyak lagi mubaligh yang turut berkontribusi dalam proses islamisasi di Pulau Jawa. (Tarwilah, 2006)

#### 4. Penyampaian dakwah melalui huruf *pegon*

Sunan Ampel adalah pencipta pertama huruf *Pegon*, yaitu tulisan Arab yang diadaptasi untuk bahasa Jawa. Dengan huruf ini, Sunan Ampel dapat menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada para muridnya. Tujuan utama penciptaan *Pegon* adalah untuk mempermudah penyebaran ajaran Islam, sehingga masyarakat Jawa yang tidak memahami bahasa Arab dapat mengerti pesan-pesan agama dengan lebih baik. Seiring berjalannya waktu, *Pegon* juga digunakan untuk berbagai kepentingan dan maksud lain oleh orang Jawa, dan hingga kini tetap digunakan sebagai bahan pelajaran agama Islam di pesantren. (Nasrudin, 2015)

Selain itu, atas permintaan Raja Majapahit, Sunan Ampel berusaha keras memperbaiki moralitas masyarakat yang saat itu terjerumus dalam perbuatan tercela seperti berjudi, minum khamr, mencuri, menghisap candu, dan berzina. Untuk itu, Sunan Ampel merumuskan istilah "*Moh Limo*," yang merujuk pada lima hal yang diharamkan dalam Islam dan termasuk dosa besar. Strategi dakwah yang digunakan oleh Sunan Ampel, bersama dengan para wali lainnya, termasuk pemanfaatan huruf *Pegon*, telah meninggalkan pengaruh besar dalam budaya dan masyarakat Jawa Timur, dengan istilah "*Moh Limo*" yang masih terkenal hingga saat ini.

Metode dakwah yang diterapkan oleh Sunan Ampel di Jawa mengadaptasi cara-cara yang dilakukan oleh Rasulullah, meskipun dalam konteks yang berbeda. Secara prinsipil, Walisongo menggunakan berbagai pendekatan dakwah, antara lain metode maw'idhatul hasanah (nasihat yang baik) dan mujadalah billati hiya ahsan (berdebat dengan cara yang lebih baik), serta al-hikmah (kebijaksanaan). Selain itu, mereka juga menerapkan metode tadarruj (pendekatan bertahap) dan tarbiyatul ummah (pendidikan umat), yang berfokus pada pembentukan kader dakwah dan penyebaran para juru dakwah ke berbagai daerah untuk memperluas jangkauan dakwah Islam. (Fatkhah, 2003)

### KESIMPULAN

Sunan Ampel, sebagai salah satu anggota Wali Songo, memiliki kontribusi yang sangat besar dalam penyebaran Islam di Pulau Jawa, khususnya melalui dakwah, pendidikan, dan pembentukan generasi penerus. Lahir pada tahun 1401 M di Champa, sebagai putra Syekh Ibrahim as-Samarkandi, Sunan Ampel mendirikan Pondok Pesantren Ampel Denta di Surabaya yang menjadi pusat pendidikan Islam dan melahirkan tokoh-tokoh besar seperti Sunan Giri, Sunan Bonang, dan Raden Fatah. Selain itu, ia juga turut merancang pembentukan Kerajaan Demak, kerajaan Islam pertama di Jawa.

Dalam dakwahnya, Sunan Ampel dikenal dengan sikap konservatif dan menentang penggabungan ajaran Islam dengan tradisi pra-Islam, yang berbeda dengan pendekatan yang diambil oleh Sunan Kalijaga. Sunan Ampel juga berperan dalam pembangunan Surabaya, dengan menata kawasan Ampel Delta menjadi lebih tertata dan bersih. Makam beliau yang terletak di kompleks masjid Ampel menjadi tempat ziarah yang penting dan pusat komunitas keturunan Arab yang terlibat dalam perdagangan serta penyebaran Islam.

Sunan Ampel memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam di Nusantara melalui pesantren yang didirikannya. Ia mengajarkan ilmu agama secara menyeluruh, mencakup pengetahuan rasional dan spiritual, serta menekankan nilai-nilai Islam yang inklusif, seperti kesetaraan, tanggung jawab sosial, dan toleransi. Pendidikan di pesantren Ampel denta tidak membedakan kalangan sosial, sehingga setiap lapisan masyarakat dapat memperoleh ilmu agama yang setara.

Salah satu warisan besar Sunan Ampel adalah penciptaan *aksara Pegon*, yaitu tulisan Arab yang disesuaikan dengan bahasa Jawa untuk mempermudah masyarakat dalam memahami ajaran Islam. *Aksara Pegon* berperan penting dalam penyebaran Islam di Jawa dan masih digunakan hingga sekarang di pesantren untuk mempelajari kitab kuning serta memperdalam ilmu agama.

Metode dakwah yang diterapkan oleh Sunan Ampel menghasilkan perkembangan Islam yang unik, yang merupakan gabungan antara budaya lokal dan ajaran Islam. Pendekatan dakwah yang

beliau gunakan, seperti cara persuasif, edukatif, dan bijaksana, memungkinkan masyarakat Jawa untuk menerima Islam dengan cara yang sesuai dengan kebudayaan mereka. Sunan Ampel telah meninggalkan warisan yang besar dalam bidang dakwah, pendidikan, dan budaya Islam di Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohman, M., Izati, N., & Khosim, A. (2022). Eksistensi aksara Pegon: media penyebaran ilmu agama di Demak Kota Wali dengan pendekatan mix method. *Asyafina Journal: Jurnal Akademi Pesantren*, 1(1), 25.
- Abdullah, R. (2015). *Walisongo*. Al-Wafi.
- Agama, D. (1993). *Ensiklopedia Islam* (hal. (p. 1115).
- Aminah Rahmi Hati, H. (2013). *Metode dan corak penafsiran Imam Al-Alusi terhadap Al-Qur'an (analisis terhadap Tafsir Rûh Al-Ma'âni) Disertasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*. Disertasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Arif, M. (2016). *Wali Sanga: Menguak Tabir Kisah hingga Fakta Sejarah*. Laksana.
- El-Saha, M. H. & M. I. (n.d.). *Intelektualisme Pesantren* (M. Hs & M. I. El-Saha (eds.)).
- Fatkhan, M. (2003). Dakwah budaya Walisongo (aplikasi metode dakwah Walisongo di era multikultural). *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 4(2), 123.
- Munawir, M., Matul Adilah, M., & Anggraini, R. M. (2023). Urgensi pelestarian aksara Pegon sebagai bentuk peninggalan budaya Sunan Ampel. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 8(1).
- Nasrudin. (2015). Kritis terhadap peranan ulama dalam proses akulturasi Islam dan budaya lokal. *Jurnal Adabiyah*, 15(1), 46.
- Nawa Syarif, M., Maftuh, H., & Subqi, I. M. (2024). *Mozaik Artikel Islam Indonesia: Jejak Sejarah dan Fenomena Sosial*.
- Nugroho, R. A. S. (2007). *Ziarah Wali: Wisata Spiritual Sepanjang Masa*. Pustaka Timur.
- Nurhayati, F., & dkk. (2007). *Wali Sanga: Profil dan Warisannya* (hal. Pustaka Timur.
- Purwadi. (2009). *Sejarah Wali Sanga* (Vol. 45). Ragam Media.
- Purwadi, & Niken, E. (2007a). *Dakwah Wali Songo: Penyebaran Islam Berbasis Kultur di Tanah Jawa*. Panji Pustaka.
- Purwadi, & Niken, E. (2007b). *Dakwah Wali Songo: Penyebaran Islam Berbasis Kultur di Tanah Jawa*. Panji Pustaka.
- Rofikoh, S. R., & Musyafiyah, I. (2023). Analisis pembelajaran Arab Pegon mengenai simbol rujuk melalui kitab Safinatunnajah kelas VI MI Takhasus Darul Ulum Semarang. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 1(9), 21–30.
- Saksono, W. (1995). *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. Mizan.
- Salsabila, M. R. H. (2023). *Penerapan Arab Pegon pada kemampuan literasi di Madrasah Diniyah Takmiliah Ula Islamiyah Desa Bojongsana Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal Disertasi, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Sofyan, R. (2004). *Islamisasi di Jawa dan Penyebaran Islam di Jawa* (Vol. 43). Pustaka Pelajar.
- Su'ud, A. (2003). *Islamologi: Sejarah, Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia*. PT. Rineka Cipta.
- Sunyoto, A. (1992). *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel: Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa Abad 14-15*. LPLI Sunan Ampel.
- Sunyoto, A. (2016a). *Atlas Wali Songo*. Mizan Media Utama.
- Sunyoto, A. (2016b). *Atlas Wali Songo*. Mizan Media Utama.
- Sunyoto, A. (2016c). *Atlas Wali Songo*. Mizan Media Utama.
- Sunyoto, A. (2016d). *Atlas Wali Songo*. Mizan Media Utama.
- Sunyoto, A. (2016e). *Atlas Wali Songo*. Mizan Media Utama.
- Sunyoto, A. (2016f). *Atlas Wali Songo* (hal. Mizan Media Utama.
- Tarwilah. (2006). Peranan Walisongo dalam pengembangan Islam. *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, 4(6), 85.